

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas mengenai landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual penelitian. Diawali dengan penjelasan mengenai teori agensi, kecurangan laporan keuangan, tekanan eksternal, rasionalisasi, kesulitan keuangan dan *ineffective monitoring* sebagai variabel moderasi. Kedua, pengembangan hipotesis membahas mengenai dasar penyusunan hipotesis yang berasal dari teori, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan hipotesis yang diusulkan. Selanjutnya, kerangka konseptual memberikan gambaran logika berfikir atas dasar teori yang digunakan sampai ke variabel-variabel dalam penelitian ini.

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara agen dan prinsipal. Prinsipal adalah mereka yang memberikan mandat kepada agen yang merespon untuk membuat sebuah keputusan (Jensen, M.C., & Meckling, 1976); Diansari & Wijaya, 2019) Ketika manajemen memiliki kepentingan dalam memaksimalkan kesejahteraan, agen cenderung tidak bertindak mengikuti urusan prinsipal. Ini akan menyebabkan informasi yang diberikan oleh agen mungkin menyesatkan para pemangku kepentingan (Annisya et al., 2016); Diansari & Wijaya, 2019). Perhatian utama dari teori agensi sebagaimana diusulkan oleh Jensen dan

Meckling (1976) adalah bagaimana menyusun kontrak terbaik antara agen dan prinsipal dalam mengukur kinerja agen berkenaan dengan menerima insentif, sehingga agen bertindak demi kepentingan prinsipal.

Dalam suatu perusahaan, pemegang saham menginginkan hasil pengembalian yang tinggi dari investasinya, sedangkan manajer memiliki kepentingan tersendiri untuk memperoleh hasil atau kompensasi yang lebih tinggi atas kinerjanya (Bawekes et al., 2018.). Hal ini dapat menimbulkan konflik karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Selain itu (Kurniawansyah, Kurnianto, 2018) mengatakan bahwa konflik tersebut dapat menimbulkan beberapa masalah. Pertama, prinsipal tidak dapat mengawasi secara penuh agen tersebut melakukan tugasnya secara jujur atau tidak. Kedua, masalah mengenai pembagian risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki perilaku yang berbeda ketika menghadapi risiko.

Agency theory digunakan dalam penelitian ini karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat menyebabkan manajer melakukan kecurangan dalam membuat laporan keuangan. Pemegang saham tidak dapat mengawasi secara penuh ketika manajer menjalankan tugasnya dalam mengelola perusahaan, sehingga dapat menimbulkan celah bagi manajer untuk melakukan kecurangan karena pemegang saham juga tidak mengetahui informasi mengenai perusahaan sedetail manajer. Selain itu manajer juga dapat melakukan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan demi kepentingannya sendiri supaya kinerjanya terlihat bagus dan selalu mencapai target. Konflik agensi dapat dikurangi apabila

manajer dan shareholders memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga manajer akan bertindak atas kepentingan principal (*shareholders*). Dimana terdapat pemisahan antara pemilik sebagai principal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya tersebut. Dengan hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga munculah informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Pada sebuah perusahaan, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, sementara manajer bertindak sebagai agen (Yendrawati, 2019). Prinsipal memberikan kewenangan kepada manajer (agen) untuk mengerjakan dan mengelola perusahaan. Apabila hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan prinsipal maka agen akan mendapatkan apresiasi dari prinsipal, misalnya berupa kompensasi finansial atau peningkatan investasi dari investor. Namun, jika agen menunjukkan kinerja operasional dan keuangan yang buruk, maka agen akan menghadapi berbagai ancaman, oleh karena itu manajer berkepentingan dalam mengelola perusahaan. Dengan kepentingannya, manajer akan cenderung meningkatkan kesejahteraannya dengan memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Kebutuhan tersebut dapat

memicu manajer untuk melakukan tindakan yang tidak tepat yang bahkan dapat mengabaikan kepentingan prinsipal. Perbedaan kepentingan ini akan menimbulkan konflik yang disebut benturan kepentingan. Kepentingan prinsipal yang mengharapkan imbalan hasil yang maksimal akan menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk mewujudkannya. Dalam mewujudkan ekspektasi prinsipal, manajer berupaya untuk menampilkan kinerja perusahaan terbaik dengan tujuan agar prinsipal dapat memberikan apresiasi kepada manajer. Ketersediaan akses dan kemampuan serta banyaknya peluang yang dimiliki manajer semakin membuka jalan terjadinya kecurangan dalam upaya manajemen untuk memenuhi ekspektasi prinsipal dan ekspektasi manajer itu sendiri (Sari et al., 2019). Salah satu kecurangan yang sering dilakukan adalah manipulasi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, dimana informasi yang dipegang oleh manajer akan berbeda dengan para pemegang saham, dan itu disebut asimetris informasi (Jensen & meckling, 1976; Yendrawati et al., 2019).

2.2 Kecurangan (*Fraud*)

Fraud merupakan tindakan yang disengaja dengan tujuan untuk menipu dan memanfaatkan pihak lain (Antawirya et al.,2019). *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* adalah lembaga profesional yang bergerak di bidang pemeriksaan penipuan yang terjadi di seluruh dunia dan memiliki tujuan untuk meminimalisir penipuan di dunia kerja. (ACFE, 2017) juga mendefinisikan kecurangan yang terjadi pada suatu organisasi dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu (1) korupsi, (2)

penyalahgunaan aset dan (3) kecurangan pada laporan keuangan. Kecurangan dalam bentuk korupsi dilakukan dengan cara menyalahgunakan kekuasaan untuk mengambil sesuatu yang bukan menjadi hak milik dari pelaku korupsi. Penyalahgunaan aset merupakan tindakan kecurangan yang pada umumnya dilakukan oleh anggota organisasi dengan cara memanfaatkan aset organisasi untuk kepentingan pribadi.

Menurut Statement of Auditing Standards (SAS) No.99, kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan:

- (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
- (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
- (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

2.3 Fraud Diamond

Fraud diamond theory adalah *fraud theory* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 sebagai penyempurnaan dari *fraud triangle theory* dengan menambahkan satu faktor lain yang mendorong terjadinya *fraud* yaitu *capability* (kemampuan). (Wolfe, David T., 2004) dalam Yulia (2018)

mengungkapkan bahwa *fraud* hanya akan terjadi jika ada orang dengan *capability* yang tepat dapat melakukan setiap detail *fraud*. (Wolfe, David T., 2004) dalam Yulia (2018) juga menyatakan bahwa pelaku *fraud* harus mempunyai *capability* dalam menyadari adanya celah dan dapat memanfaatkannya berkali-kali untuk melakukan *fraud*.

Fraud Diamond adalah pandangan baru terhadap fenomena *fraud* yang diusulkan oleh (Wolfe, David T., 2004). Teori ini adalah bentuk pembaruan dari Teori *Fraud Triangle* oleh (D. R. Cressey, 1950) yang menambahkan elemen kualitatif yang diyakini memiliki hubungan signifikan dengan tindakan *fraud*. Jika dalam Teori *Fraud Triangle* (Cressey, 1950); Tuanakotta, 2010:207) menjelaskan bahwa terdapat elemen yaitu *Incentive/Pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), dan *Rasionalization* (rasionalisasi), 3 elemen tersebut dalam Teori *Fraud Diamond* mengalami penambahan elemen yaitu *Capability/Capacity* (kemampuan).

2.3.1 Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

External pressure adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh faktor risiko: ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya. Hal ini yang memotivasi perusahaan untuk

memanipulasi penghasilan (Supri et al., 2018; Ozcelik, 2020). Saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal sebagai wujud adanya tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, maka terdapat risiko kecurangan laporan keuangan (Skousen et al., 2009); Yesiariani & Rahayu, 2017). Salah satu sumber tekanan eksternal adalah ketika sebuah perusahaan bermaksud untuk meningkatkan sumber pendanaan untuk meningkatkan kinerjanya, tetapi pada saat yang sama, ia memiliki kesulitan memenuhi persyaratan kredit dan takut tidak mampu untuk membayar hutang pada tanggal jatuh tempo (skousen et al., 2009; Yendrawati et al., 2019). Pada situasi di mana manajer tidak dapat memenuhi pembayaran tersebut, mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku keuangan yang tidak etis (Dechow et al., 1996); Vermeer, 2003; Lokanan, 2014; Lokanan & Sharma, 2018).

Leverage yang tinggi dan perjanjian utang dapat berfungsi sebagai motivasi untuk memanipulasi pendapatan mereka (Dechow et al., 1996; Lokanan & Sharma, 2018). Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Oleh karena itu, hal ini merupakan salah satu yang menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya kecurangan laporan keuangan (Setiawati & Baningrum, 2018).

2.3.2 Rasionalisasi

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi adalah suatu alasan (pribadi atau karena ada faktor lain) yang dapat membenarkan suatu tindakan, bahkan jika itu sebenarnya salah. Sikap atau karakter yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan yang memungkinkan mereka secara sadar dan sengaja melakukan tindakan tidak jujur (Yulistyawati et al., 2019).

Rasionalisasi tetap menjadi masalah yang diperdebatkan dalam penelitian penipuan (Murphy, 2012; Morales et al., 2014; Crumbley et al., 2017; Lokanan & Sharma, 2018). Berbagai definisi telah dikemukakan untuk membuat konsep rasionalisasi. Dalam penelitian Lokanan & Sharma (2018) menjelaskan bahwa definisi yang memiliki dampak paling besar pada penelitian *fraud* berasal dari karya Sykes & Matza (1957) tentang "teknik netralisasi" dalam literatur kriminologi. Mereka mengemukakan beberapa "teknik netralisasi" yang digunakan remaja untuk membenarkan perilaku mereka. Seperti halnya dalam konsep (Cressey, 1953) mengenai rasionalisasi penggelapan, definisi Sykes & Matza (1957) mendukung untuk perilaku yang tidak etis, karena mereka memungkinkan individu untuk "menetralisir" dan membenarkan kesalahannya tanpa merusak citra diri mereka. Ashforth & Anand (2003) membangun berdasarkan temuan Sykes & Matza (1957) dan berpendapat bahwa penipuan menjadi tindakan normal dalam organisasi begitu ada budaya kriminogenik yang mapan yang didukung oleh petinggi perusahaan.

Murphy dan Dacin (2011), membangun karya Festinger (1957) yaitu teori disonansi kognitif, dan Bandura (1999) yaitu teori pelepasan moral menemukan bahwa, ketika individu dihadapkan dengan struktur peluang dan tekanan/motivasi untuk terlibat dalam kegiatan kecurangan, mereka menggunakan tiga jalur psikologis untuk merasionalisasi perilaku mereka, antara lain:

1. Kurangnya kesadaran,
2. Intuisi ditambah dengan rasionalisasi,
3. Penalaran, karena mereka melihat diperlukan untuk menjadi sukses dalam pekerjaan mereka.

Pada penelitian (Trang & Nga 2017) menjelaskan bahwa untuk kelompok faktor sikap/rasionalisasi, anggota dewan manajemen yang tidak memiliki keahlian keuangan tetapi mereka telah mengganggu atau memaksakan berlebihan pada pemilihan kebijakan akuntansi atau menentukan estimasi akuntansi, dan manajemen terlalu khawatir tentang mempertahankan atau meningkatkan harga saham. Menurut Skousen et al. (2009) dalam penelitian (Husmawati, 2017) rasionalisasi memiliki penilaian subjektif bagi perusahaan, penilaian subjektif dan pengambilan keputusan tercermin dalam nilai akrual perusahaan. Nilai akrual adalah nilai tidak asli, sehingga manajemen dapat bermain di akrual perusahaan untuk mendapatkan nilai yang diharapkan, sehingga akrual dapat digunakan sebagai alasan oleh manajemen untuk membenarkan tindakan manipulasi.

(Beneish, 1999) dalam penelitian Yulistyawati et al. (2019) memperkirakan akrual positif yang lebih tinggi (kurang kas) terkait dengan kemungkinan terjadinya manipulasi pendapatan yang lebih tinggi.

2.3.3 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Perusahaan akan mengalami *financial distress* jika arus kas operasi perusahaan tidak mampu mencukupi pemenuhan kewajiban jangka pendek seperti pembayaran bunga kredit yang telah jatuh tempo. Semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, akan menyebabkan semakin besarnya risiko terjadinya *financial distress* (Nasution, 2015).
. Kesulitan keuangan dapat dilihat dari beberapa indikator seperti dari aliran kas, analisis strategis perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Menurut Rodoni et al (2010) bahwa terjadinya *financial distress* dapat dilihat dari kondisi keuangannya, yang terbagi menjadi tiga penyebab yaitu faktor kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Dari ketiga aspek tersebut saling bersangkutan sehingga perlunya perusahaan menjaga keseimbangannya agar terhindar dari suatu kejadian kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan perusahaan.

Financial distress bisa terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam *kondisi financial distress*, maka manajemen harus

berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya manajemen perusahaan, karena kelangsungan hidup dan kondisi keuangan perusahaan menentukan kemakmuran berbagai pihak yang berkepentingan (stakeholder), seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya.

2.3.4 Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring adalah suatu keadaan perusahaan dimana tidak terdapat internal kontrol yang baik. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Fungsi dari dewan komisaris salah satunya melakukan pengawasan, ketika pengawasan yang dilakukan tidak efektif maka akan memungkinkan terjadinya salah saji atau pihak direksi melakukan manipulasi laporan keuangan agar posisi direksi tetap aman dan terhindar dari ancaman pemecatan.

SAS No.99 menyatakan bahwa manajer berpeluang untuk melakukan kecurangan laporan JSMA (Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi) Volume XI No. 2 / November / 2019 6 keuangan jika tidak terdapat pengawasan yang efektif dalam

perusahaan (Aprilia, 2017). Pengawasan yang tidak efektif akibat dari beberapa hal sebagai berikut (M.Tuanakotta, 2014):

- Dominasi manajemen oleh satu orang atau sekelompok kecil, tanpa pengendalian untuk mengimbangnya (compensating controls);
- Pengawasan oleh TCWG atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal, tidak efektif.

Pentingnya komposisi yang tepat antara dewan komisaris independen dan dewan komisaris untuk melakukan pengawasan direksi perusahaan, adanya peran dewan komisaris independen untuk menyeimbangkan fungsi pengawasan yang dalam hal ini terdapat transaksi yang mengandung kepentingan pada perusahaan. Adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga mengurangi tindakan *fraud*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil	Alat analisis
1	A Fraud Triangle Analysis of the Libor Fraud (Lokanan & Sharma, 2018)	Independen : X1 : Financial Stability X2 : External Pressure X3 : Managers' Personal Financial Situations X4 : Financial Target X5 : Nature Of Industry X6 : Ineffective Monitoring by Management X7 : Complex Organizational Structure X8 : Internal Control Deficiencies X9 : Rationalization Dependen : Y : Fraud	External Pressure, dan Rationalization tidak berpengaruh terhadap Kcurangan.	Model regresi

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil	Alat analisis
2	<p>An Analysis Of Fraudulent Financial Reporting Using The Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study On The Manufacturing Sector Companies Listed On The Bursa Istanbul.</p> <p>(Ozcelik, 2020)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : Financial Stability</p> <p>X2 : External Pressure</p> <p>X3 : Financial Target</p> <p>X4 : Effective Monitoring</p> <p>X5 : Change in Auditor</p> <p>X6 : Corporate Governance Index</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p>External Pressure, effective monitoring berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>	<p>Metode regresi linier berganda</p>
3	<p>The Fraud Diamond: Element in Detecting Financial Statement of Fraud.</p> <p>(Rengganis et al., 2019)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : Financial Stability</p> <p>X2 : External Pressure</p> <p>X3 : Financial Target</p> <p>X4 : Amount Of The Audit Committee</p> <p>X5 : Independent Commissioner</p> <p>X6 : Number Of Meetings Of The Audit Committee</p> <p>X7 : Audit Opinion</p> <p>X8 : Change Of Directors</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Kecurangan laporan keuangan</p>	<p>External Pressure tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.</p>	<p>Regresi linier berganda</p>

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil	Alat analisis
4	Fraud Analysis In Detecting Fraudulent Financial Report. (Umar et al., 2020)	<p>Independen :</p> <p>X1 : Financial Stability X2 : Pressure X3 : personal financial need X4 : Financial Target X5 :Nature Of Industry X6 : Ineffective Monitoring X7 : Auditor Change</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p>	External Pressure, Ineffective Monitoring dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	model regresi berganda IBM SPSS 21.0
5	The Effect Of Fraud Pentagon and F-Score Model In Detecting Fraudulent Financial Reporting In Indonesia. (A. N. Putra & Dinarjito, 2021)	<p>Independen :</p> <p>X1 : Pressure X2 : Opportunity X3 : Rationalization X4 : Competence X5 : Arogance X6 : F-Score Model</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Fraud</p>	Tekanan yang diproksikan tekanan eksternal, Peluang yang diproksikan pemantauan tidak efektif dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	analisis regresi logistik

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil	Alat analisis
6	Detection Analysis On Fraudulent Financial Reporting Using Score Model. (Irawan et al., 2019)	Independen : X1 : Financial Stability X2 : Financial Target X3 : External Pressure X4 : Nature Of Industry X5 : Ineffective Monitoring X6 : Change Of Directors X7 : Change In Auditor Dependen : Y : Fraud	Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, Ineffective monitoring berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan	model analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS 23
7	Fraud Prevention Initiatives in The Nigerian Public Sector: Understanding The Relationship of Fraud Incidence and The Element of Fraud Triangle Theory (Abdullahi & Mansor, 2018)	Independen : X1 : Pressure X2 : Opportunity X3 : Rasionalization Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan	Rationalization mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan.	Analisis regresi

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil	Alat analisis
8	<p>Trigger Factor Of Fraud Triangle Toward Fraud On Financial Reporting Moderated By Integration Of Technology Industry 4.0</p> <p>(Mappadang & Yuliansyah, 2021)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : Financial Stability</p> <p>X2 : External Pressure</p> <p>X3 : Target keuangan</p> <p>X4 : Ineffective monitoring</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Fraud</p>	<p>External Pressure berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan namun effective monitoring tidak berpengaruh</p>	<p>model regresi logistik.</p>
9	<p>Factors Affecting Financial Shenanigans In The Perspective Of Fraud Triangle : An Empirical Study Among Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange</p> <p>(Salim et al., 2021)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : Financial Stability</p> <p>X2 : External Pressure</p> <p>X3 : Financial Target</p> <p>X4 : Monitoring Effectiveness</p> <p>X5 : External Auditor Change</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Fraud</p>	<p>External Pressure berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, Monitoring Effectiveness berpengaruh negative terhadap laporan keuangan</p>	<p>metode regresi logistik.</p>

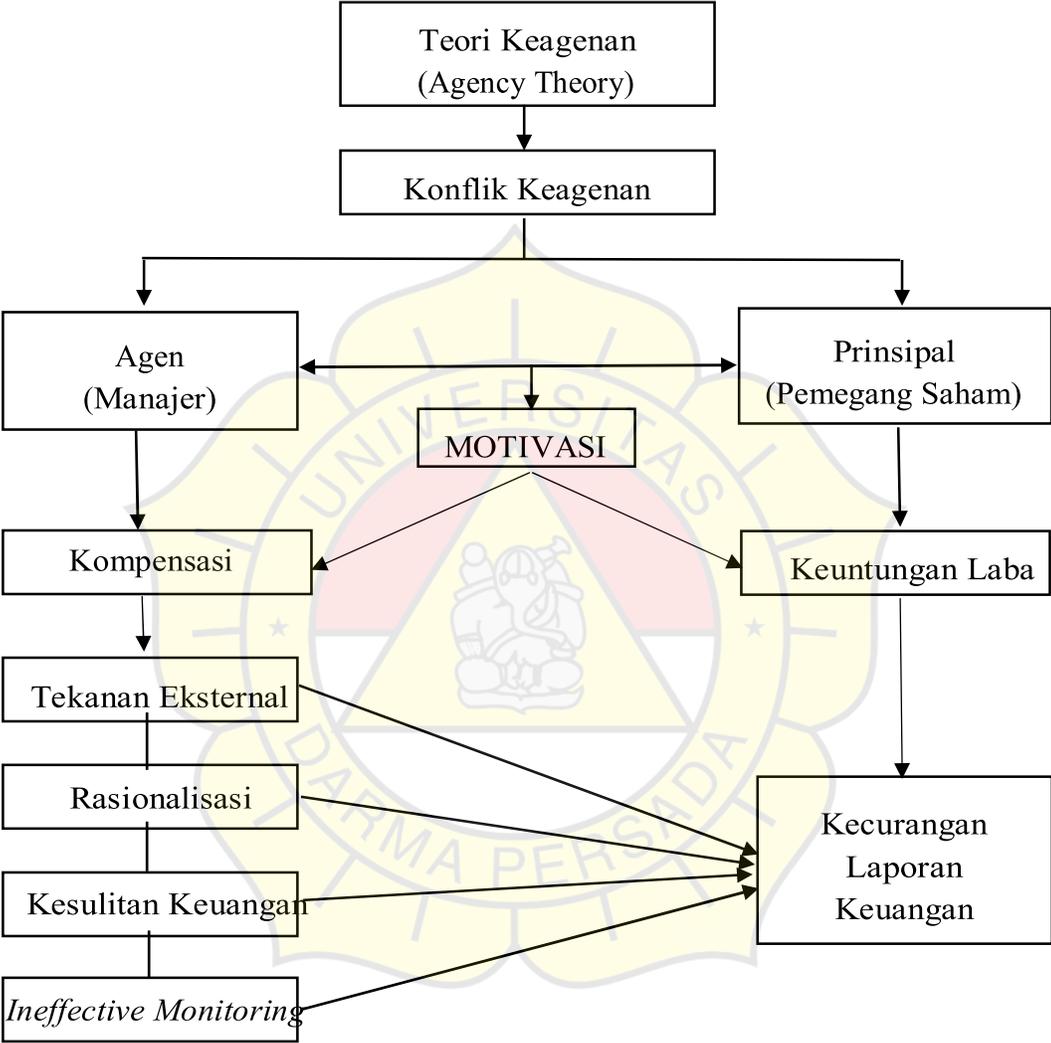
No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil	Alat analisis
10	Lack Of Financial Reporting Using Crowe's Fraud Pentagon Theory (Koharudin & Januarti, 2021)	Independen : X1 : Financial Stability X2 : Financial Target X3 : External Pressure Dependen : Y : Kecurangan laporan keuangan	Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dewan komisaris independen berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan	analisis regresi logistik
11	Predicting Financial Statement Fraud with Fraud Diamond Model of Manufacturing Companies Listed in Indonesia. (Santoso, 2018)	Independen : X1 : Financial Stability X2 : External Pressure X3 : Personal Financial Need X4 : Financial Targets X5 : Nature of Industry X6 : Ineffective Monitoring X7 : Rationalization X8 : Capability Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan	External Pressure dan Ineffective Monitoring berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.	Analisis regresi Berganda

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil	Alat analisis
12	<p>Fraud Pentagon For Detecting Financial Statement Fraud.</p> <p>(Aulia Haqq & Budiwitjaksono, 2020)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : Financial Target</p> <p>X2 : Financial Stability</p> <p>X3 : Extrenal Pressure</p> <p>X4 : Ineffective Monitoring</p> <p>X5 : Nature Of Th Industry</p> <p>X6 : Change In Auditor</p> <p>X7 : Change In Director</p> <p>X8 : Ceo's photo frequency</p> <p>X9 : Political connections</p> <p>X10 : Company existences</p> <p>Dependen</p> <p>Y : Fraud</p>	<p>External Pressure & Ineffective Monitoringberpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>	<p>analisis regresi berganda</p>
13	<p>The Analysis Of The Factor That Causes Fraudulent Financial Reporting With Fraud Diamond</p> <p>(Yulistyawati et al., 2019)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : Pressure</p> <p>X2 : Opportunity</p> <p>X3 : Rationalization</p> <p>X4 : Capability</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Fraud</p>	<p>Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</p>	<p>analisis regresi linier berganda</p>

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil	Alat analisis
14	<p>Research on Fraud Risk Factors Affecting Fraudulent Financial Reporting of NonFinancial Companies Listed on Vietnam's Stock Market</p> <p>Ta Thu Trang, Doan Thanh Nga (2017)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : Pressures/ Incentives</p> <p>X2 : Opportunities</p> <p>X3 : Attitudes/ Rationalization</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Kecurangan Laporan keuangan</p>	<p>Attitudes/Rationalization memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.</p>	<p>analisis regresi linier berganda</p>
15	<p>Fraud detection using fraud triangle risk factors.</p> <p>(Huang et al., 2017)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : Pressures/ Incentives</p> <p>X2 : Opportunities</p> <p>X3 : Attitudes/ Rationalization</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Attitudes/Rationalization berpengaruh terhadap kecurangan.</p>	<p>analisis regresi linier berganda</p>

Sumber : Data Diolah Penulis (2022)

2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah Penulis

Penelitian ini berdasarkan pada teori agensi yang mendeskripsikan bagaimana hubungan antara agen dan principal (dalam hal ini antara pemegang saham dengan manajemen) dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Pada sebuah perusahaan, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, sementara manajer bertindak sebagai agen (Yendrawati et al., 2019). Agent adalah pihak yang dipilih dan berwenang untuk bekerja demi kepentingan principal. Pemegang saham akan memberikan manajer kewenangan untuk mengerjakan dan mengelola perusahaan dan setiap tahunnya manajer akan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan. Oleh karena itu, agent harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada principal. Apabila manajer dapat memenuhi harapan prinsipal, maka manajer akan mendapatkan kompensasi berupa bonus, jabatan, maupun peningkatan investasi dari investor. Namun, apabila manajer melaporkan yang tidak sesuai dengan harapan pemegang saham, maka manajer cenderung akan mendapatkan berbagai ancaman dari prinsipal dan pihak lain, seperti *kreditur* dan *investor*. Perbedaan kepentingan inilah yang akan menimbulkan suatu *conflict of interest*.

Dalam mewujudkan ekspektasi prinsipal, manajer menghadapi tekanan eksternal untuk menampilkan kinerja terbaik perusahaan dengan tujuan agar prinsipal dapat memberikan kompensasi sebagai suatu bentuk apresiasi (rasionalisasi). Manajer akan terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan saat mengetahui bahwa perusahaan yang dikelola sedang mengalami *financial distress*. Manajemen tidak ingin kinerja perusahaan yang dikelola dinilai buruk oleh para

pemegang saham dan kreditor karena kinerja dari manajemen yang tidak optimal (Nugroho et al., 2018). Tentu hal ini akan berkaitan dengan adanya pengawasan yang tidak terkontrol sehingga menimbulkan kesempatan untuk melakukan kecurangan.

2.6 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.6.1 Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal merupakan faktor yang dapat mengarahkan perusahaan untuk berbuat kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan beban hutang yang berlebihan akan melemahkan keadaan keuangan bisnis dan secara negatif mempengaruhi kemampuan untuk mengambil pinjaman baru atau membeli dari pemasok di masa depan, perusahaan dapat menerapkan berbagai kecurangan untuk menampilkan beban hutang yang sedikit (Ozcelik, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ozcelik (2020) menemukan bahwa tekanan eksternal yang diprosikan menggunakan *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang dilakukan pada 26 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Istanbul dari tahun 2012 sampai tahun 2018. Sehingga, semakin besarnya tekanan eksternal yang dihadapi oleh manajemen, maka semakin tinggi pula tingkat kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarto & Ghozali (2016), (Aini & Sulhani, 2017), Santoso & Surenggono (2018), dan Diansari & Wijaya (2018).

Sementara, dalam penelitian Rengganis et al. (2019) menemukan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena kreditur saat ini tidak lagi mempertimbangkan besarnya leverage yang dihasilkan, melainkan karena ada pertimbangan lain seperti adanya hubungan baik antara perusahaan dengan pihak kreditur. Hasil penelitian yang dilakukan Lokanan & Sharma (2018) menemukan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amin, 2018). Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Tekanan Eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.6.2 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian Yulistyawati *et al.* (2019) menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap laporan keuangan yang mengandung kecurangan. Menurut Beneish (1999) dalam penelitian Yulistyawati *et al.* (2019) menjelaskan bahwa rasionalisasi yang di proksikan dengan total akrual terhadap total aset akan mempengaruhi pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan, karena akrual sangat dipengaruhi oleh keputusan manajemen dalam merasionalisasi laporan keuangan. Argumen tersebut didukung oleh Marinakis (2011) yang mengemukakan bahwa manajemen laba melalui akrual merupakan suatu proses ketika seorang manajer dapat menambah atau mengurangi tingkat akrual akuntansi (seperti piutang, persediaan, hutang, pendapatan yang ditangguhkan, kewajiban yang masih harus

dibayar, dan biaya dibayar di muka) untuk mencapai tingkat laba yang di inginkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Huang *et al.*(2016), Trang & Nga (2017), (Rukmana, 2018), dan Syahputra & Erlina (2019). Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarto & Ghozali (2016), dan Putra *et al.*(2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H2 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.6.3 Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan yang terjadi sebelum likuidasi atau kebangkrutan terjadi. Manajemen akan terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan saat mengetahui bahwa perusahaan yang dikelola sedang mengalami *financial distress*. Manajemen tidak ingin kinerja perusahaan yang dikelola dinilai buruk oleh para pemegang saham dan kreditor karena kinerja dari manajemen yang tidak optimal (Nugroho, Baridwan, & Mardiaty, 2018). Dengan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menyebabkan manajemen semakin terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan perusahaan yang sedang tidak mengalami *financial distress* tidak menimbulkan tekanan bagi manajemen. Hal ini didukung penelitian yang

dilakukan oleh (Abbas, 2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menyebabkan manajemen semakin terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sementara penelitian yang dilakukan Mardiana (2015) dinyatakan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Safiq & Seles, 2019) menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H3: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.6.4 Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Ineffective Monitoring* sebagai variabel moderasi

Tekanan eksternal adalah tekanan yang berlebihan yang dihadapi oleh manajemen untuk memenuhi kebutuhan atau ekpetasi pihak ketiga. Tekanan eksternal adalah tekanan dari luar perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan mencoba untuk membuat kinerja keuangan yang baik dan keuntungan yang tinggi untuk menarik calon investor. Dengan demikian maka perusahaan memerlukan pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Fungsi dari dewan komisaris salah satunya melakukan pengawasan. Ketika pengawasan yang dilakukan tidak efektif maka akan memungkinkan terjadinya salah saji atau pihak direksi melakukan manipulasi laporan keuangan agar posisi tetap aman dan terhindar dari ancaman pemecatan. Kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit

memiliki anggota dewan komisaris (Skousen *et al.*, 2009). Ketika terdapat dewan komisaris independen yang berasal dari eksternal entitas atau perusahaan menurut studi yang dilakukan oleh (Beasley, 1997) dalam (Yesiariani & Rahayu, 2017) mengatakan bahwa akan terjadinya peningkatan efektifitas dalam hal pengawasan terhadap manajemen yang bertujuan untuk mencegah terbentuknya kecurangan laporan keuangan.

Sementara penelitian yang dilakukan Yesiariani dan Rahayu (2017) serta Septriani & Handayani (2018) bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H4: *Ineffective Monitoring* memoderasi pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.6.5 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Ineffective Monitoring* sebagai variabel moderasi

Rasionalisasi adalah sikap atau karakter yang menyebabkan satu atau lebih individu melakukan kecurangan secara rasional yang memungkinkannya secara sadar dan sengaja melakukan tindakan tidak jujur (Yulistyawati *et. al.*, 2019). Rasionalisasi merupakan kecurangan yang disebabkan oleh adanya indikasi manajemen karena memiliki kepentingan yang eksekutif dalam menjaga atau meningkatkan harga saham atau tren laba entitas (Reskino *et al.*, 2016). Integritas

manajemen merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajemen dipertanyakan keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur maka akan lebih mudah merasionalisasi kecurangan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, mungkin tidak begitu mudah. Ketidakefektifan pengawasan adalah kecurangan yang disebabkan oleh peluang. Peluang terjadi karena kontrol yang tidak efektif atau system tata kelola yang memberi ruang bagi individu untuk melakukan kecurangan. Dengan demikian perusahaan harus memperkuat pengawasan agar tidak memberikan kesempatan terhadap manajer berperilaku menyimpang dengan melakukan manipulasi pada laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H5: *Ineffective Monitoring* memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Ineffective Monitoring* sebagai variabel moderasi

2.6.6 Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Ineffective Monitoring sebagai variabel moderasi

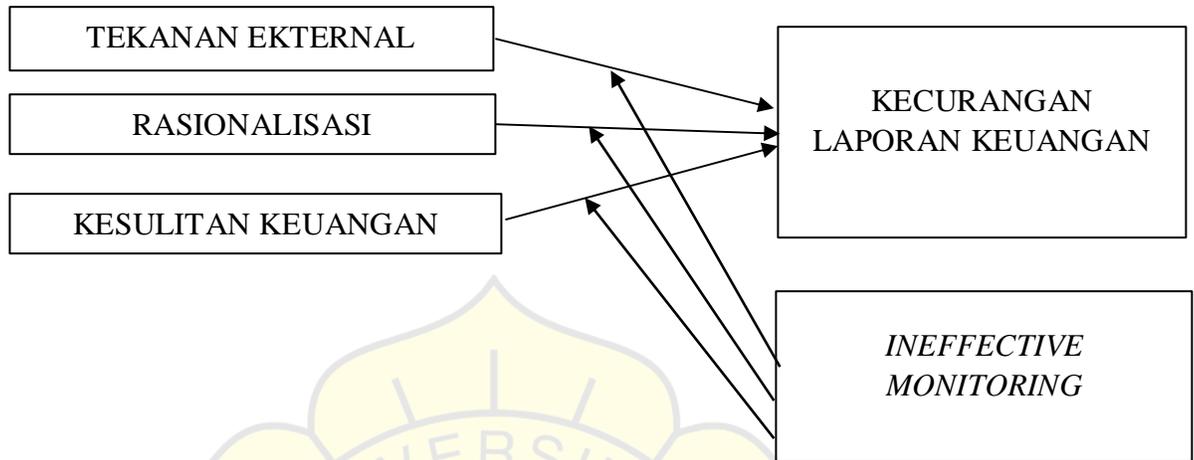
Ineffective monitoring sendiri ialah suatu wujud dari adanya kelemahan atau ketidakmampuan pengawasan, yang berarti akan membuka peluang atau kesempatan kepada agen di dalam perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, hal ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa adanya ketidakseimbangan informasi antara principal dan agen. Pemilik perusahaan

berperan sebagai *principal* dan agen berperan sebagai manajemen. Pemahaman terkait kondisi didalam perusahaan lebih dipahami oleh agen daripada principal, hal tersebut lah yang menyebabkan terbukanya peluang bagi agen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, seperti contohnya ketika pihak manajer melakukan hal-hal yang menyimpang dengan cara memanajemen labanya menurut (Andayani, 2010) dalam (Yesiariani & Rahayu, 2017). Perusahaan akan melakukan segala cara agar mendapatkan keuntungan bagi perusahaanya, namun perusahaan akan membutuhkan pengawasan yang efektif untuk memantau agar manajemen tidak memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Apabila suatu perusahaan mengalami *financial distress* yang merupakan kondisi dimana suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan memungkinkan terjadinya kebangkrutan (Astuti dan Ramantha, 2014). Maka hal itu memungkinkan manajemen akan melakukan manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan pengawasan yang optimal maka manajemen tidak akan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H6: *Ineffective Monitoring* memoderasi pengaruh kesulitan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7 Model Variabel



Gambar 2. 2 Model Variabel

Sumber: Data diolah Penulis

Keterangan

X1: Tekanan Eksternal (diukur dengan menggunakan rasio total kewajiban terhadap total aset pada perusahaan i dengan periode t.)

X2: Rasionalisasi (diukur dengan menggunakan rasio total akrual dihitung berdasarkan laba bersih operasional dikurangi arus kas dari operasi terhadap total aset pada perusahaan i dengan periode t.)

X3: Kesulitan keuangan (diukur dengan menggunakan rasio antara modal kerja bersih yang diperoleh dari aset lancar dikurangi kewajiban lancar dibagi dengan total aset pada perusahaan i dengan periode t.)

Variabel Moderasi: *Ineffective monitoring* (diukur dengan menggunakan rasio dewan komisaris independen pada perusahaan i dengan periode t.)

Y: Kecurangan Laporan Keuangan (diukur dengan menggunakan model Fscore dihitung berdasarkan kualitas akrual dikurangi kinerja keuangan pada perusahaan i dengan periode t.)

